

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia mengalami berbagai proses tahapan yaitu mulai berawal dari bayi hingga dewasa. Salah satu tahapan perkembangan yang dilalui individu yaitu tahapan remaja. Remaja merupakan fase peralihan antara anak menuju dewasa, tubuhnya seperti dewasa akan tetapi belum menunjukkan kedewasaannya (Saputro, 2017). Menurut WHO (Repi, Cahyaningrum, & Santoso, 2018) menetapkan tahapan masa remaja antara lain remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal memiliki rentang usia dari 10–14 tahun, dan remaja akhir memiliki rentang usia 15–20 tahun.

Hurlock (2006) mengatakan secara umum remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 17-18 tahun. Hurlock (2006) juga mengatakan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku, akibatnya hanya sedikit remaja yang dapat diharapkan untuk mengusai tugas-tugas tersebut selama awal remaja apalagi remaja yang matangnya terlambat. Hal tersebut menjelaskan bahwa remaja harus pandai untuk menentukan pada siapa harus berteman, dimana harus berada, dan bagaimana harus bersikap terhadap lingkungan sekitar. Remaja dalam melaksanakan tugas dan perannya itu tidaklah mudah karena ketidakmampuan remaja untuk berperilaku asertif, sehingga dalam perkembangannya remaja harus berperilaku asertif, yaitu hak-hak individu dalam berperilaku dan berpendapat tanpa menyakiti ataupun merugikan orang di lingkungan sekitar, selalu menghormati orang lain, serta dapat mengungkapkan perasaannya secara jujur dan nyaman.

Permasalahan dalam perilaku asertif terjadi pada salah satu siswa SMA Negeri 10 Semarang yaitu berawal dari terdapat siswa yang sedang membolos sekolah pada saat jam pelajaran, ketika ditanya oleh peneliti ternyata dikarenakan siswa tersebut diajak oleh teman-temannya tetapi siswa tersebut takut untuk menolak ajakan teman-temannya karena takut dimusuhi oleh teman-temannya.

Alberti & Emmons (Tola, 2016) mengemukakan perilaku asertif merupakan perilaku tegas yang mampu menjadikan individu untuk bertingkah laku demi kebaikan diri dengan tidak memiliki perasaan takut dan tanpa melanggar hak orang lain, serta mampu mengekspresikan perasaan secara nyaman. Remaja yang berperilaku asertif akan memudahkan untuk berhubungan dengan orang lain secara baik, hal tersebut disebabkan adanya sikap saling menghargai dan menghormati kepada orang lain berdasarkan nilai kejujuran yaitu mampu mengatakan perasaan secara terbuka, tegas, dan tidak melanggar hak-hak orang lain. Sebaliknya, ketika remaja tidak mampu menerapkan perilaku asertif didalam kehidupan sosial sehingga akan menjadikan hubungan yang tidak harmonis, tidak sehat, dan tidak memiliki rasa kekeluargaan, (Hasanah dalam Tola et al., 2016)

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan fenomena bahwa siswa masih belum memiliki perilaku asertif, hal ini tampak terlihat dari masih banyaknya kasus bolos sekolah. Di kota Manado, salah satu penyebab dari membolos sekolah adalah siswa bosan dengan mata pelajaran, tidak menyukai guru, dan tidak memiliki keberanian untuk mengatakan tidak ajakan teman. Perilaku tidak asertif yang diperlihatkan oleh siswa akan sangat membebani diri sendiri akibat siswa meninggalkan sekolah dan tidak memperoleh ilmu pengetahuan sepenuhnya (Tola, 2016).

Permasalahan lain pada perilaku asertif yaitu tidak sedikit remaja yang merasa kesulitan dan memiliki hambatan dalam berperilaku asertif terhadap keluarga, guru, maupun teman sebayanya. Hal tersebut dijelaskan pada penelitian dari Setiono dan Pramadi (Purita, Nugraha, & Gusniarti, 2015) yang menjelaskan tentang banyaknya keluhan para guru disebabkan karena merasa siswanya kurang memiliki keberanian dalam memberikan pendapat di kelas, kurang aktif dan kurang memiliki keinginan untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolah.

Penelitian Marini dan Andriani (2005) menunjukkan bahwa para remaja terjerumus ke arah hal yang negatif seperti narkoba, seks bebas, tawuran. Salah satunya penyebabnya adalah remaja mengalami kesulitan dalam berperilaku asertif. Perilaku asertif merupakan suatu kemampuan untuk menyatakan perasaan secara positif dan tanpa mengganggu hak yang dimiliki orang lain. Individu yang

memiliki perilaku asertif terlihat dari hubungannya terhadap orang lain akan terasa lebih memiliki kepercayaan diri, sehingga akan saling menghargai orang lain secara langsung, jujur, dan terbuka (Tola, 2016)

Kurangnya sikap asertif juga dialami oleh siswa SMA Negeri 10 Semarang. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga siswa kelas XI, dan XII di SMA Negeri 10 Semarang.

Wawancara pertama dilakukan pada siswa SMA Negeri 10 Semarang kelas XI yang berinisial DA berusia 17 tahun menyatakan:

“Saya lebih milih bertanya sama teman kalau belum paham apa yang dijelaskan guru karena komunikasinya sama jadi lebih enak aja, hehe. Hubungan dengan teman baik tapi saya termasuk orang yang tertutup kalau cerita bukan tentang masalah saya yang spesifik tapi lebih sekedar bercandaan saja. Saya juga termasuk orang yang gampang marah mbak dan kadang–kadang saya gak mau bilang jujur kalau saya sedang marah. Saya sering ikut rapat disuatu organisasi tapi saya jarang berani berpendapat mbak soalnya saya beranggapan kalau pendapat saya itu gak bakal diterima oleh teman–teman saya dan takut dikira sok gitu. Saya sering bol os saat jam mata pelajaran mbak karena diajak teman–teman”.

Wawancara pertama dilakukan pada siswa SMA Negeri 10 Semarang kelas XI yang berinisial A berusia 16 tahun menyatakan:

“Saya termasuk anak yang biasa saja mbak dalam pelajaran. Saya aktif kalau di kelas tapi lebih suka diskusi kelompok gitu mbak dari pada tanya guru karena saya gak berani karena takut salah. Saya sebenarnya termasuk orang yang pasif mbak tapi suka diskusi atau pas lagi ikut rapat organisasi gak berani berpendapat. Saya termasuk orang yang suka marah mbak tapi kalau lagi serius semisal saya sedang ngerjain tugas terus diganggu dan saya meluapkan amarah saya dengan membentak, tapi kalau dibikin marahnya gak secara langsung ya aku lebih milih diam mbak gak berani bilang kalau aku marah. Saya gak mampu mengambil keputusan sendiri kalau mau apa–apa mbak lebih sering minta pertimbangan sama teman–teman. Saya lebih sering diajak main badminton mbak soalnya emang saya suka badminton tapi kalau diajak teman saya selalu mau gak berani nolak soalnya gak enak sama teman mbak sayanya walaupun pas saya lagi mager atau capek”.

Wawancara pertama dilakukan pada siswa SMA Negeri 10 Semarang kelas X yang berinisial FG berusia 16 tahun menyatakan:

“Saya termasuk anak yang gak terlalu pintar mbak, tapi saya mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Sekarang saya mulai aktif, saya lebih berani tanya teman sih sebenarnya karena lebih santai. Saya cenderung pasif kalau sedang diskusi atau rapat mbak. Hubungan dengan teman-teman baik mbak tapi saya lebih sering yang diajak ngobrol. Kalau misal diajak teman pergi saya selalu bilang iya mau karena takut mengecewakan teman saya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 10 Semarang dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan suatu masalah yang terjadi pada siswa SMA Negeri 10 Semarang yaitu remaja khususnya siswa kelas X dan XI memiliki asertivitas yang rendah. Siswa cenderung belum dapat mengkomunikasikan apa yang ingin diutarakan dengan baik. Ada juga beberapa siswa yang tidak berani mengungkapkan perasaannya karena merasa malu terhadap teman-teman, guru, ataupun orang di sekitar mereka.

Miasari (2012) mengatakan bahwa cara mengatasi masalah kurangnya berperilaku asertif terhadap teman sebaya atau lingkungan remaja harus memiliki rasa kemauan dan kemampuan dalam mengungkapkan atau menyampaikan suatu hal berdasarkan keinginannya tanpa membatasi diri sendiri dari teman sebaya atau lingkungan sekitar, sehingga remaja dapat mengatakan hal baik menurut dirinya tanpa merasa khawatir dan takut oleh situasi yang dianggap tidak baik.

Proses perilaku asertif dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lembaga sosial, tetapi pada saat ini tidak sedikit remaja belum bisa berperilaku asertif yang dikarenakan dalam keluarganya tidak dibiasakan untuk berbicara mengenai pendapat maupun suatu hal yang diinginkannya, sehingga dapat menyebabkan perilaku asertif pada remaja menjadi terhambat.

Perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu salah satunya komunikasi antara orang tua dengan anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak akan sangat mempengaruhi cara komunikasi anak terhadap teman sebaya, guru, serta lingkungannya. Apabila komunikasi dengan orang tua baik, maka seorang anak yang akan merasakan dampak positifnya, tetapi sebaliknya apabila komunikasi terhadap orang tua buruk maka akan berdampak negatif bagi remaja,

sehingga memunculkan kepribadian antisosial, dan memunculkan rasa minder pada anak (Ramadhani, 2008).

Ramadhani (2008) menjelaskan bahwa komunikasi positif dalam keluarga merupakan komunikasi yang mendorong individu untuk berkembang baik secara fisik ataupun psikis. Komunikasi positif yang dilakukan dengan keterbukaan, sikap empati dan saling mendengarkan, serta tersampainya pesan - pesan secara baik sehingga remaja akan menunjukkan perilaku yang sama terhadap lingkungannya serta membuat remaja untuk berperilaku asertif. Kemampuan remaja dalam mengungkapkan pendapat atau keinginannya sangat mempengaruhi masa depannya, karena dapat memberikan manfaat bagi remaja itu sendiri agar dapat menjaga kejujuran dalam berkomunikasi, mampu untuk mengontrol diri, serta memudahkan remaja dalam mengambil sebuah keputusan karena merasa memiliki orang tua yang selalu mendengarkan keluh kesahnya (Tola, 2016).

Komunikasi positif dalam keluarga juga akan memudahkan remaja untuk berperilaku asertif dalam situasi dimanapun dan kondisi bagaimanapun mereka berada yang dimulai dari keluarga terlebih dahulu yaitu dengan cara mengajak remaja untuk berkomunikasi secara positif karena dari keluargalah sifat dan sikap remaja akan terbentuk. Orang tua juga perlu memberikan dukungan kepada remaja yaitu dengan cara melakukan percakapan dengan remaja seperti menanyakan bagaimana di sekolah, serta memberikan kesempatan kepada remaja untuk ikut serta memberikan pendapat mengenai keputusan dalam keluarga. Melalui komunikasi yang positif akan kasih sayang dan memunculkan rasa percaya diri, sehingga akan memudahkan anak khususnya yang berusia remaja untuk berperilaku asertif.

Faktor lain yang menjadi pengaruh dari perilaku asertif selain komunikasi positif dalam keluarga yaitu kepercayaan diri. Menurut Louser (Syam & Amri, 2017) kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan dan sikap pada kemampuan diri sendiri maka dalam melakukan segala tindakan tidak muncul kekhawatiran, bertanggung jawab atas perbuatannya, melakukan suatu hal yang sesuai dengan apa yang diinginkan secara bebas juga nyaman, sopan dalam berinteraksi kepada

orang lain, dapat mengenal kekurangan serta kelebihan diri sendiri, serta mempunyai motivasi untuk berprestasi.

Iswidharmanjaya dan Agung (Syam & Amri, 2017) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri cukup, maka dapat mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki secara mantap. Kepercayaan diri yang sangat tinggi akan berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam kehidupan seseorang, karena akan menimbulkan dorongan untuk melakukan hal secara baik. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri maka dapat menumbuhkan nilai moral, kemampuan dalam mengambil keputusan, pandangan terhadap sikap, serta akan memiliki harapan. Menurut Mastuti dan Aswi (Syam & Amri, 2017) mengatakan bahwa individu yang tidak memiliki kepercayaan diri disebabkan oleh tidak membiasakan diri untuk yakin terhadap hal-hal yang dilakukannya. Semakin baik kepercayaan diri individu maka akan memudahkan individu untuk berperilaku asertif.

Kepercayaan diri merupakan syarat bagi individu khususnya remaja untuk berperilaku asertif. Hakim (Syam & Amri, 2017) menjelaskan bahwa kepercayaan diri muncul dari interaksi lingkungan yang sehat seperti terhadap keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan dimana remaja itu tinggal. Kepercayaan diri itu tidak muncul dengan sendirinya pada diri seseorang, ada proses pembentukan pada pribadi seseorang maka terbentuklah kepercayaan diri. Remaja yang sudah memiliki rasa percaya diri akan lebih mudah berperilaku asertif pada lingkungan tempat tinggalnya.

Penelitian mengenai perilaku asertif telah dilakukan sebelumnya oleh (Tola, 2016) dalam penelitian terhadap pengaruh positif yang signifikan pada komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa Madrasah Aliyah Negeri Manado. Penelitian lain dilakukan juga oleh (Anfajaya & Indrawati, 2016) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang” hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat arah hubungan variabel yaitu positif, artinya semakin tinggi konsep diri seseorang

maka akan semakin tinggi pula perilaku asertifnya. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 33,7% .

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa ada perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel bebas yang dilakukan oleh Muh. Aqso Anfajaya dan Endang Sri Indrawati (2016) yaitu konsep diri, sedangkan variabel bebas pada penelitian ini yaitu komunikasi positif dalam keluarga serta terdapat penambahan variabel bebas kedua yaitu kepercayaan diri. Perbedaan lain terletak pada subjek penelitian yaitu siswa SMA, serta terdapat juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardianto Tola (2016) bahwa dalam penelitian ini pada variabel bebas kedua yaitu komunikasi interpersonal guru, namun peneliti ingin menggunakan variabel bebas kedua yaitu kepercayaan diri. Sehingga peneliti ingin menggabungkan ketiga variabel dari penelitian sebelumnya dengan judul “Hubungan antara Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang”. Penelitian ini dikatakan orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 10 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu guna mengetahui suatu hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 10 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini berharap dapat mengambil manfaat bagi penulis secara khusus atau bagi pembaca pada umumnya. Penjelasan teoritis dari

beberapa tokoh diharapkan dapat bermanfaat untuk diaplikasikan dalam kehidupan, manfaat tersebut antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini yaitu guna menambah pengetahuan dalam bidang psikologi mengenai hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 10 Semarang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian sebagai sebagai bahan pertimbangan antisipatif sebab-sebab terjadinya perilaku yang kurang asertif, karena remaja khususnya siswa SMA seharusnya sudah mampu berperilaku asertif baik terhadap teman-teman maupun guru, serta terhadap orang-orang di sekitar mereka.